

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya di mana manusia hidup. Pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tidak dapat lepas dari peran guru.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 39 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan berbunyi:

Seorang pendidik merupakan “tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Dengan demikian seorang guru yang profesional yang memiliki tugas yang tidak ringan. Tugas guru tidak hanya mengajarkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga harus mampu mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar terwujud insan yang cerdas secara kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menetapkan Kurikulum 2013 sebagai perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum 2013 pada semua jenjang pendidikan khususnya pendidikan dasar mulai tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 telah

memberikan acuan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik. Model pembelajaran yang dimaksud meliputi: Discovery Learning (PJBL), problem based learning (PBL), atau discovery learning. Pemilihan model pembelajaran diserahkan kepada guru dengan menyesuaikan dengan karakteristik materi ajar. Target kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia (*afektif*), berketrampilan (*psikomotorik*) dan pengetahuan (*kognitif*) yang berkesinambungan. Materi pembelajaran akan diarahkan pada target pencapaian kompetensi yang tepat guna dengan materi pembelajaran yang esensial dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Proses pembelajaran diharapkan mengarah pada *active student center* dan kontekstual dengan dipandu buku teks yang berisi materi dan proses pembelajaran (tutorial). Guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran.

Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan Hasil belajar. Menurut Oemar Hamalik (2005, hlm. 31) hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan mengubah perilaku. Bukti yang nyata jika seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Nana Sudjana (2016, hlm. 22-23) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dalam yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah

psikomotoris yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, kehermonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya sehingga terjadinya perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Mengingat dalam proses belajar dan pembelajaran mengalami perubahan, maka sistem penilaiannyapun bukan hanya melalui tes dalam mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil belajar saja tetapi menuju penilaian autentik. Penilaian autentik dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran yang dapat mengukur ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) secara bersamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran berlangsung.

Ranah *afektif* adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya. Bila seseorang memiliki penguasaan kognitif yang tinggi, ciri-ciri belajar efektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Misalnya; perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Ranah afektif yang akan dikembangkan pada pembelajaran ini yaitu peduli dan santun.

Kata peduli memiliki makna yang beragam. Banyak literatur yang menggolongkannya berdasarkan orang yang peduli, orang yang dipedulikan dan sebagainya. Oleh karena itu kepedulian menyangkut tugas, peran, dan hubungan. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan (Tronto dalam Phillips, 2007).

Menurut Bender (2003) kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti

perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu sebagai imbalan. Menurut buku panduan penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 25), indikator sikap peduli adalah:

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran
2. Perhatian kepada orang lain
3. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
4. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
5. Menolong teman yang mengalami kesulitan
6. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
7. Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
8. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
9. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Menurut panduan penilaian sekolah Dasar (2016, hlm. 10), “santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik, dan indikator santun adalah :

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
2. Menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua
3. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
4. Berpakaian rapi dan pantas
5. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
6. Mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah
7. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut
8. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Ranah *kognitif* adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang tertinggi. Pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 sekarang ini sama halnya seperti yang disampaikan oleh Beyamin bloom bahwa hasil belajar yang harus diperoleh oleh

siswa mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan keterampilan, Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl yang diterjemahkan oleh Agung Prihantoro (2015, hlm, 61) :Mengategorikan pengetahuan menjadi empat jenis, yaitu (1) Pengetahuan *Faktual*, (2) Pengetahuan *konseptual*, (3) Pengetahuan *Prosedural*, dan (4) Pengetahuan *Metakognitif*. Dimensi dalam dimensi proses kognitif terbagi menjadi 6 dimensi yaitu dari C1-C6 diantaranya sebagai berikut: C1 (Mengingat), Mengingat yaitu mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang, C2 (Memahami) yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, di tulis, dan digambar oleh guru), C3 (Mengaplikasikan) yaitu, menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu, C4 (Menganalisis) yaitu, Memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan, C5 (Mengevaluasi) yaitu, mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan atau standar, C6 (Mencipta) yaitu memadukan bagian bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.

Berdasarkan hasil analisis pada tema I subtema III Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran yang akan diteliti dimensi kognitif yang dikembangkan hanya C1 dan C2. (C1) yaitu mengetahui dan (C2) yaitu mengidentifikasi dan membandingkan.

Ranah *psikomotor* adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Berdasarkan tabel Kata Kerja Operasional (KKO) ranah psikomotor edisi teori menurut taksonomi Bloom terbagi kedalam 5 dimensi diantaranya yaitu : P1 (Meniru), P2 (Manipulasi), P3 (Presisi), P4 (Artikulasi), dan P5 (Naturalisasi) pada pembelajaran tema I subtema III aspek keterampilan yang dikembangkan adalah Menemukan informasi, mengomunikasikan hasil, menganalisis dan menyimpulkan. Berdasarkan hasil analisis pada tema I subtema III Kompetensi Dasar (KD) aspek keterampilan yang akan dikembangkan pada pembelajaran yang akan diteliti yaitu terdapat pada dimensi P1 dan P2. P1 yaitu meniru dan P2 yaitu manipulasi.

Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti saat observasi, peneliti menemukan rendahnya hasil belajar di kelas IV SDN Lemahmulya I yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 15 siswi perempuan dan 15 siswa laki-laki. Ternyata siswa kelas IV SDN Lemahmulya I belum menunjukkan sikap peduli dan

santun, hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak menunjukkan sikap yang sesuai dengan indikator sikap yang seharusnya muncul saat pembelajaran berlangsung. Begitupun dengan hasil belajar siswa pada siswa kelas IV SDN Lemahmulya I belum menunjukkan hasil belajar yang baik. Berdasarkan lembar evaluasi pada pembelajaran hari tersebut kurang dari 50% siswa mendapatkan nilai yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. 10 siswa atau 33,3% siswa telah mampu mencapai KKM sedangkan 20 siswa atau 66.6% mendapatkan nilai dibawah KKM dimana sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah.

Fenomena yang ditemukan peneliti saat observasi diantaranya yaitu, proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru (teacher centered), sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya sikap peduli sesama siswa sehingga tidak terciptanya suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar siswa lebih banyak membaca dan mencatat pelajaran, sehingga siswa kurang menguasai materi dan materi yang sudah disampaikan akan mudah lupa. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran belum mencerminkan sebagai pembelajaran yang bermakna. Aktivitas belajar siswa terlihat rendah dengan banyaknya siswa yang mengobrol dan bermain dengan teman sebangku. Dalam proses pembelajaran media dan model pembelajaran masih menggunakan konvensional yang menarik siswa, sehingga membuat siswa akan lebih cepat merasa bosan berada di dalam kelas.

Untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menarik, seorang guru membutuhkan suatu model atau metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang baik dapat membantu kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kenyataan di lapangan terlihat rendahnya hasil belajar siswa diduga salah satunya terjadi karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat yaitu pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru menjadikan siswa hanya berfungsi sebagai obyek atau penerima perlakuan saja. Oleh dari itu perlu digunakan sebuah metode yang dapat menempatkan siswa sebagai subjek (pelaku) pembelajaran dan

guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning (DL).

Menurut Bruner (Markaban, 2006, hlm. 9), belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan. Model pembelajaran Discovery berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah murid ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam model pembelajaran Discovery adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar.

Menurut Oemar Hamalik dalam (Takdir Ilahi, 2012, hlm 29) menyatakan bahwa discovery adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru yang bertujuan agar siswa berperan sebagai subjek belajar terlibat secara aktif dalam pembelajaran dikelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani (2014) dalam penelitiannya tentang “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Tematik dengan Tema Cita-citaku melalui Metode Discovery pada Siswa Kelas IV SDN 5 Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan” menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Discovery dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA SDN 5 Karang Anyar. Data awal menunjukkan, dari 24 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, terdapat 16 orang siswa (75%) yang hasil belajarnya masih di bawah KKM atau dinyatakan belum tuntas. Sedangkan siswa yang dinyatakan tuntas hanya 8 orang siswa (25%). Pada Siklus I terlihat dari 24 orang siswa, terdapat 14 orang siswa (48,83%) belum tuntas, sedangkan yang tuntas mencapai 10 orang siswa (41,67%). Jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan dari 8 orang siswa (25%) menjadi 10 orang siswa (41,67%). Dengan demikian pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 2 orang siswa (8,33%). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan

hasil belajar antara siswa yang diajarkan menggunakan metode Discovery dengan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional, hasil belajar siswa kelas IV SDN 5 Karang Anyar lebih baik yang menggunakan metode Discovery dibandingkan sebelum menggunakan.

Keberhasilan penelitian tersebut memberikan gambaran yang positif mengenai model pembelajaran *Discovery Learning* dalam menunjang proses belajar mengajar. Maka dari itu peneliti mencoba untuk mencari cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotor agar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengangkat judul mengenai “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Lemahmulya I Pada Subtema Bersyukur Atas Keberagaman”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena yang berkembang ada banyak permasalahan-permasalahan belajar belajar diantaranya masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan cara mengajar konvensional, kegiatan belajar mengajar masih teacher center.
2. Siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Model dan media yang digunakan masih konvensional, sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan dan banyak siswa yang mengobrol di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.
4. Siswa lebih banyak membaca dan mencatat pelajaran, sehingga siswa kurang menguasai materi dan materi yang sudah disampaikan akan mudah lupa.
5. Rendahnya sikap peduli dan santun siswa, sehingga tidak terciptanya suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam pembelajaran.
6. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran.

## **C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka dalam penelitian ini melihat kemampuan, ketersediaan dan kepentingan pengembangan pendidikan dari sekian



banyak permasalahan yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Discovery Learning*.
- b. Dari sekian banyak pokok bahasan pada pembelajaran tematik, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada pokok bahasan dalam Tema indah nya kebersamaan Subtema Bersyukur atas Keberagaman.
- c. Obyek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada siswa SD kelas IV di SDN Lemahmulya I Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang.
- d. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

## 2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah “Mampukah penggunaan model *discovery learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Lemahmulya I pada Subtema Bersyukur atas Keberagaman?”

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SDN Lemahmulya I pada Subtema Bersyukur atas Keberagaman?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Discovery Learning* siswa Kelas IV SDN Lemahmulya I pada Subtema Bersyukur atas Keberagaman?
- c. Adakah peningkatan hasil penilaian mahasiswa/peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Bersyukur Atas Keberagaman siswa Kelas IV SDN Lemahmulya I ?
- d. Apakah sikap peduli dan santun tumbuh optimal setelah menggunakan model *Discovery Learning*?
- e. Berapa peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada 6 kegiatan pembelajaran setelah menggunakan model *Discovery Learning* ?
- f. Apakah setelah menggunakan model *Discovery Learning* keterampilan yang dilaksanakan pada setiap pembelajaran tercapai ?
- g. Bagaimana respon siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*?

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Bersyukur atas Keberagaman ?

### **2. Tujuan Khusus Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Lemahmulya I pada subtema Bersyukur atas Keberagaman.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Bersyukur atas Keberagaman siswa Kelas IV SDN Lemahmulya I.
- c. Untuk mengetahui peningkatan hasil penilaian mahasiswa/peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Bersyukur Atas Keberagaman siswa Kelas IV SDN Lemahmulya I.
- d. Untuk mengetahui apakah sikap peduli dan santun tumbuh optimal setelah menggunakan model *Discovery Learning*.
- e. Untuk mengetahui berapa peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada 6 kegiatan pembelajaran setelah menggunakan model *Discovery Learning*.
- f. Untuk mengetahui apakah setelah menggunakan model *Discovery Learning* keterampilan yang dilaksanakan pada setiap pembelajaran tercapai.
- g. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Bersyukur atas Keberagaman kelas IV SDN Lemahmulya I. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dalam merancang desain

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Peneliti juga berharap rancangan dalam penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Guru:**

Dapat mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi lebih menarik, dapat menjalankan tugas sebagai pendidik dengan baik yaitu dengan merencanakan pembelajaran secara matang, dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada pembelajaran dapat menciptakan kreativitas dan inovasi-inovasi dalam pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

### **b. Bagi Siswa:**

Meningkatkan semangat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

### **c. Bagi Sekolah:**

Meningkatnya kualitas sekolah melalui peningkatan kompetensi guru serta peningkatan hasil belajar siswa sehingga mutu lulusan dari sekolah tersebut meningkat.

### **d. Bagi Peneliti:**

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Lemahmulya I dengan menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Bersyukur atas Keberagaman dan dapat memberi gambaran pada pihak lain yang akan melaksanakan penelitian sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. (2016), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Sutirman.(2013). *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyani Sri.2014. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Tematik dengan Tema Cita-citaku melalui Metode Discovery pada Siswa Kelas IV SDN 5 Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*.Jurnal FKIP Universitas Lampung.
- Redah Elpa.2013.*Hubungan antara hasil belajar PKn dengan perilaku santun terhadap siswa kelas V dan VI SDN 118 Bengkulu Selatan*.Jurnal FKIP Universitas Bengkulu.
- Sumarniti, Ni Wyn.(2014).*Pengaruh Model Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswakelas V di SD Gugus VII Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha.
- . (2016). Panduan Penilaian untuk sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud.
- . (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdinas).
- . (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Implementasi kurikulum 2013. Diakses pada halaman web pada tanggal 23 April 2017, dari: [www.salamedukasi.com/2014/10/permendikbud-ri-nomor-81a-tahun-2013.html?m=1](http://www.salamedukasi.com/2014/10/permendikbud-ri-nomor-81a-tahun-2013.html?m=1)
- Definisi kepedulian. Diakses pada halaman web pada tanggal 23 April 2017, dari: <http://karakterbangkit.blogspot.co.id/2016/10/peduli-kepedulian.html>